

# Implementasi Green Practices untuk Mendukung Sustainable Tourism di Bawang Putih Restaurant Hotel Sheraton Senggigi Beach

Adam Rahmadi Akbar <sup>1\*</sup>, Luh Linna Sagitarini <sup>2</sup>, Gede Ginaya <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

<sup>2</sup> Prodi Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

<sup>3</sup> Prodi Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

\*Corresponding Author: [Abanadam78@gmail.com](mailto:Abanadam78@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian yang berjudul Implementasi Green Practices dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Restoran Bawang Putih Hotel Sheraton Senggigi Beach Resort. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan green practice di hotel Sheraton Senggigi beach and resort dan untuk mengetahui apakah penerapan green practice di Sheraton Senggigi beach and resort telah dilaksanakan atau belum. Dan juga untuk mengetahui apakah penerapan green practice dapat mendukung pariwisata berkelanjutan di Hotel Sheraton Senggigi Beach & Resort. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, studi pustaka dan melakukan penelitian dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menjelaskan data secara umum atau generalisasi, dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase penerapan konsep green practice adalah 100%, menunjukkan bahwa penerapan konsep green practice secara keseluruhan oleh Sheraton Senggigi Beach and Resort sudah “maksimal” karena perusahaan Marriott mendukung gerakan sadar lingkungan, sehingga secara tidak langsung Sheraton Senggigi Beach and Resorts menerapkan ini. itu. Aspek green practice yang implementasinya tergolong sangat serasi dengan aspek sustainable tourism sehingga saling mendukung dalam menjalankan aktivitasnya.

**Kata Kunci:** penerapan, green hotel, green practices, sustainable tourism

**Abstract:** The research entitled Implementation of Green Practices in Supporting Sustainable Tourism in Bawang Putih Restaurant Hotel Sheraton Senggigi Beach & Resort hotel restaurant aims to identify the implementation of green practice at the Sheraton Senggigi beach and resorts Hotel and to determine whether the application of green practice at the Sheraton Senggigi beach and resorts Hotel has been implemented. or not yet. And also to find out whether the application of green practices can support sustainable tourism on the coast of the Sheraton Senggigi Hotel and resort. The method of data collection in this research is by conducting observations, interviews, literature studies and conducting documentation research. The data analysis technique in this study uses descriptive statistical techniques to explain the data in general or generalizations, by calculating the minimum value, maximum value, average value (mean), and standard deviation. The results showed that the percentage of the application of the green practice concept was 100%, indicating that the overall application of the green practice concept by Sheraton Senggigi Beach and Resort was "maximum" because the Marriott company supports the environmentally conscious movement, thus indirectly Sheraton Senggigi Beach and Resorts implement this. the. Aspects of green practice whose implementation is classified as very compatible with aspects of sustainable tourism so that they support each other in carrying out their activities.

**Keywords:** implementation, green hotel, green practices, sustainable tourism

**Informasi Artikel:** Pengajuan Repository pada Oktober 2022

## Pendahuluan

Pariwisata berasal dari dua kata, yakni Pari dan Wisata, pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap, sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 1991:103). Sedangkan menurut R.G. Soekadji (1997:8), pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan ekonomi Indonesia saat ini. Dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia dalam programnya yang diharapkan memenuhi target kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2019 yakni 20 juta wisatawan ([www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id)). Kementerian Pariwisata juga menargetkan ranking pariwisata Indonesia pada awal 2017 dapat menduduki posisi 30 besar dunia se-

hingga dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya (SindoNews.com). Industri pariwisata saat ini. Hotel adalah suatu industri atau usaha jasa yang dikelola secara komersial (Hermawan, dkk., 2018). Hotel merupakan tempat menginap yang terdiri atas beberapa atau banyak kamar yang disewakan kepada masyarakat umum untuk waktu waktu tertentu serta menyediakan makanan dan minuman untuk para tamunya. Industri perhotelan sekarang ini sudah merupakan suatu industri yang memerlukan sumber dana dan sumber daya manusia dalam jumlah besar, sebagai suatu industri jasa usaha perhotelan dalam menyelenggarakan pelayanannya harus didukung oleh sarana dan fasilitas yang memadai.

Dengan meningkatnya pembangunan sarana akomodasi berupa hotel di Lombok secara tidak langsung juga berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan, pembangunan hotel membutuhkan tanah kosong yang luas yang secara tidak langsung harus merusak lingkungan sekitar seperti penebangan pohon dan juga dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan bertambahnya pembangunan infrastruktur terkait pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah sampah, limbah, polusi, dan masalah sanitasi.

WTO mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikedepankan oleh WTO, terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) ecological sustainability; (2) economic sustainability; (3) social and cultural sustainability. Dalam hal ini kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang. Beberapa pokok pikiran tentang interpretasi pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu:

- 1) Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu mengatasi permasalahan sampah lingkungan serta memiliki perspektif ekologis.
- 2) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menunjukkan keberpihakannya pada pembangunan berskala kecil dan yang berbasis masyarakat lokal/setempat.
- 3) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menempatkan daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat dari pariwisata, untuk mencapainya tidak harus dengan mengeksploitasi daerah setempat.
- 4) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan budaya, dalam hal ini berkaitan dengan upaya membangun dan mempertahankan bangunan tradisional dan peninggalan budaya di daerah tujuan wisata.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlanjutan pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006), sebagai berikut :

- 1) Wisatawan mempunyai kemauan untuk mengonsumsi produk jasa dan jasa wisata secara selektif, dalam arti bahwa produk tersebut tidak diperoleh dengan mengeksploitasi secara eksekif sumberdaya pariwisata setempat.
- 2) Produk wisata didorong ke produk berbasis lingkungan (green product).
- 3) Kegiatan wisata diarahkan untuk melestarikan lingkungan dan peka terhadap budaya lokal.
- 5) Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi dan monitoring pengembangan pariwisata.
- 6) Masyarakat juga harus memperoleh keuntungan secara adil dari kegiatan pariwisata
- 7) Posisi tawar masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata semakin meningkat. seakan menunjukkan diri menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar bagi devisa Indonesia selain sektor migas.

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini didorong untuk menjadi salah satu sektor yang memberikan keuntungan besar dalam perekonomian di Indonesia. Perkembangan industri pariwisata di Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu saat sebelum adanya pandemi virus Covid-19, dan pada tahun 2020 telah terjadi wabah virus Covid-19 dan pariwisata merupakan salah satu sektor yang terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan turunya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia. Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang dipertimbangkan oleh seluruh negara di dunia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG's). Salah satu indikator pada tujuan SDG's ke 12 menyebutkan bahwa perlu kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan pariwisata ramah lingkungan (green tourism) (BPS, 2016).

Kebijakan pariwisata di Indonesia diatur oleh Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan. Dalam peraturan ini dipertimbangkan kriteria lingkungan untuk melaksanakan kegiatan pariwisata. Selain itu pembangunan pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan 2 bahwa penyelenggaraan pariwisata salah satunya dilaksanakan dengan prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Kementerian Pariwisata telah memiliki Memorandum of Understanding (MoU) dengan 11 Kabupaten/Kota dan Universitas untuk melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) mengenai kinerja pariwisata negaranegara di dunia dalam mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan sumberdaya alami, menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi 131 di antara 136 negara yang dievaluasi (WEF, 2017).

Hal ini disebabkan karena masih banyaknya kegiatan eksploitasi ekosistem yang berlebihan pada destinasi wisata. Selain itu konsumsi air, energi dan sampah yang berasal dari wisatawan sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan penduduk pada umumnya, serta masih banyaknya hotel dan restoran yang menggunakan bahan kimia dan bahan yang tidak bisa diuraikan sehingga mempunyai dampak terhadap pencemaran lingkungan (ILO, 2012). Salah satu tindakan

yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah dampak pencemaran lingkungan diskitaran hotel khususnya di restaurant yaitu dengan menerapkan Green Practices.

Green Practices mengarah pada tindakan untuk melindungi lingkungan dan produk yang dihasilkan minim pada kerusakan lingkungan (Tzschentke, 2004). Beberapa tindakan “hijau” yang diterapkan di bisnis hospitality antara lain menggunakan produk lokal atau organik, memasang alat penghemat air, dan melakukan penghematan energi (Tzschentke, 2008). Green Restaurant Association bertujuan menciptakan restoran berkelanjutan dengan menyediakan beberapa panduan langkah-langkah green practice yang dikelompokkan menjadi green action, green food, and green donation.

Green action berarti kegiatan yang bertujuan melindungi dan memberikan dampak positif kepada lingkungan, seperti mendaur ulang dan mengurangi penggunaan plastik (Porter, 1991). Yang termasuk 88 dalam kategori green action adalah efisiensi energi dan air, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, daur ulang dan pencegahan polusi.

Green food adalah bahan makanan lokal dan organik yang mendukung lingkungan untuk jangka panjang ke depan. Menurut National Organic Standards Boards of the U.S. Department of Agriculture istilah organik berarti sesuatu yang dihasilkan secara alami melalui standar proses produksi. Untuk memenehui gaya hidup yang sehat restoran harus menyajikan makanan dengan gizi seimbang (Allison dan Kaye, 2004), makanan sehat, makanan rendah lemak, makanan tanpa bahan kimia. Penggunaan bahan-bahan lokal juga dapat mengurangi penggunaan bahan yang terkena pencemaran udara. Oleh karena itu, restoran harus yakin menawarkan bahan-bahan lokal, bahan makanan organik, ikan dan makanan laut yang dipanen secara tambak pada menu (Cavanaugh, 2004). Menurut Legrand, Sloan dan Chen (2010) indikator untuk meninjau green food adalah :

1. Membeli dan menggunakan bahan lokal dan organik dalam proses pemasakan.
2. Melakukan perubahan menu sesuai dengan penggunaan bahan-bahan musiman yang bersifat lokal
3. Memberi keterangan khusus pada menu, seperti vegetarian, dan lainnya.

Green donation merupakan upaya restoran untuk menyumbang dana, ikut serta dalam proyek komunitas, dan mengedukasi masyarakat tentang dampak kerusakan lingkungan oleh restoran dan cara penanggulangannya. Green donation salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyebar luaskan tentang pentingnya kesadaran akan lingkungan.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Hotel Sheraton Senggigi Beach pada bulan April hingga Juni 2022. Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling Dalam penelitian ini yang akan menjadi Informan yaitu Staff dan Pimpinan setiap restaurant. Metode pengumpulan data berupa observasi, penyebaran kuisisioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek.

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi green practices dalam mendukung sustainable tourism di Bawang Putih Dan Senja Hotel Sheraton Senggigi Beach. Penerapan green practices yang diterapkan di Restaurant Hotel Sheraton senggigi sudah sangat maximal. Green practices dan sustainable tourism adalah 2 hal yang yang memiliki kesamaan satu sama lain. Di dalam green practices terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung gerakan sustainable tourism begitu sebaliknya kegiatan sustainable tourism terdapat hal-hal yang berkonsep green.

Sustainable Tourism adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan dimasa sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa suatu kebutuhan saat ini harus tidak berdampak buruk kedepannya, dalam kasus ini contohnya yaitu penggantian sedotan plastik dengan sedotan kertas dikarenakan sedotan berbahan dasar plastik berdampak buruk kedepannya karena susah untuk di urai oleh tanah, namun karna sedotan adalah alat yang sangat dibutuhkan saat ini maka solusinya yaitu menggantinya dengan sedotan yang berbahan dasar kertas yang dimana lebih ramah lingkungan.

Green practices dan sustainable tourism dilingkungan pegawai sheraton senggigi beach bukanlah hal yang baru. Pada dasarnya Hotel Sheraton senggigi beach & resort merupakan hotel dibawah naunga Marriot Corporate yang mendukung gerakan go green yang dimana didalanya terdapat gerakan dari green practices dan sustainable tourism itu sendiri dan sesuai dengan pernyataan dari Arne Sorenson sebagai Chief Financial Officer dan co-chair of the company's Green Council. “At Marriott, we believe the future of business is green” dan didukung dengan pernyataan dari Gleen Prickett sebagai Senior Vice Presiden dan Executive Director Hotel “With thousands of hotels around the world, Marriott has the scale to make a strong positive contribution to the environment” dan juga diperkuat dengan pernyataan Kath-

Ileen Matthews sebagai Executive Vice President of Global Communications dan Public Affairs and co-chair of Marriott's Green Council "We are all guests on this planet, and that's why an integrated green strategy is a business imperative".

Adapun indikator dari sustainable tourism terbagi menjadi 4 yaitu secara ekologis berkelanjutan, secara sosial dapat diterima, secara kebudayaan dapat diterima, dan secara ekonomis menguntungkan.

a. Secara ekologis berkelanjutan

Yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata. Dari hal ini upaya yang dilakukan oleh pihak hotel Sheraton Senggigi Beach yaitu adanya kegiatan yang bertema sadar lingkungan seperti adanya kegiatan plogging, earth hour dan adanya penangkaran penyu yang di miliki.

b. Secara sosial dapat diterima

Yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak hotel Sheraton Senggigi Beach tidak adanya batasan yang diberikan terhadap kawasan pantai hotel sehingga tamu bisa berjalan-jalan diluar batasan hotel dampaknya yaitu banyaknya masyarakat sekitar yang membuka usaha art shop.

c. Secara kebudayaan dapat diterima

Yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (tourist culture). Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak hotel Sheraton Senggigi Beach yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak hotel Sheraton Senggigi Beach yang dimana mengajak masyarakat lokal dalam berkontribusi dan juga saling memperkenalkan budaya satu sama lain.

d. Secara ekonomis menguntungkan

Yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. dan industri pariwisata, dimana tidak ada satupun stakeholder dapat merusak keseimbangan. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak hotel Sheraton Senggigi Beach yaitu adanya masyarakat sekitar hotel dijadikan sebagai suplier dalam memenuhi kebutuhan bahan hotel sehingga masyarakat sekitar tidak hanya sebagai penonton dalam dalam berkembangnya hotel Sheraton Senggigi Beach.

**Tabel 1.** Keterkaitan green practices dengan sustainable tourism

NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Rata-rata	Kriteria	
<b>Indikator Green Action dengan Sustainable Tourism perspektif ekonomi</b>									
1	Penggunaan kran otomatis lebih hemat dari kran konvensional					15	5	Sangat tinggi	
2	Penggunaan sedotan kertas lebih hemat dari pada penggunaan sedotan plastik					15	5	Sangat tinggi	
3	Penjualan air botol kaca refill lebih menguntungkan dari pada air botol plastik					15	5	Sangat tinggi	
4	Penggunaan e-menu lebih hemat dari pada menu konvensional					15	5	Sangat tinggi	
<b>Indikator Green Food dengan Sustainable Tourism perspektif ekonomi</b>									
5	Penggunaan bahan lokal dan organik lebih menguntungkan dari pada bahan non lokal dan tidak organik					15	5	Sangat tinggi	
6	Melakukan perubahan menu sesuai musim menguntungkan bagi Restaurant					15	5	Sangat tinggi	
7	Pemberian tanda disetiap menu berdampak menguntungkan bagi Restaurant					15	5	Sangat tinggi	
<b>Indikator Green Donation dengan Sustainable Tourism perspektif ekonomi</b>									
8	Upaya kegiatan earth hour dan event barista berpengaruh terhadap kunjungan ke Restaurant					15	5	Sangat tinggi	
9	Upaya Kegiatan penangkaran penyu milik Restaurant berpengaruh terhadap kunjungan bagi Restaurant					15	5	Sangat tinggi	
10	Kegiatan sadar lingkungan seperti plogging berdampak bagus untuk kunjungan bagi Restaurant					15	5	Sangat tinggi	
Rata-rata total							5		
Kriteria	Tinggi							Sangat Tinggi	

## Simpulan

Green practices dan sustainable tourism adalah 2 hal yang memiliki kesamaan satu sama lain. Di dalam green practices terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung gerakan sustainable tourism begitu sebaliknya kegiatan sustainable tourism terdapat hal-hal yang berkonsep green practices (Sinangjoyo,2013). Keterkaitan green practices dengan sustainable tourism perspektif ekonomi memiliki dampak positif terhadap hotel khususnya restaurant berpengaruh terhadap pemasukan dan pengeluaran hotel.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh kepada seluruh staff Hotel Sheraton Senggigi Beach yang sudah membantu saya dalam memberikan informasi.

## Referensi

- Allison M. dan Kaye, J. (2004). *Perencanaan Strategi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cavanaugh, B. (2004). *Organic*. Nation's Restaurant News. Retrieved February 22, 2022 from <http://www.nrn.com/news>.
- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Faizal H. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Pekalongan: Penerbit NEM
- Kementrian Pariwisata. (2009). Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan.
- Legrand, W., Sloan, P., & Chen, J. (2010). *Eco-Advantage In The Hospitality Industry*. New York: Routledge.
- Porter, M. E. (1991). Towards a dynamic theory of strategy. *Strategic Management Journal*, 12(S2), 95-117.
- Soekadijo, R. G. (1997). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tzschentke, N., Kirk, D., & Lynch, P.A. (2004). Reasons for going green in serviced accommodation establishments. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 16(2), 116-124.
- Tzschentke, N.A., Kirk, D., & Lynch, P.A. (2008). Going green: Decisional factors in small hospitality operations. *International Journal of Hospitality Management*, 27, 126-133
- Yoeti, O. A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.